

PROSES ADOPTSI INOVASI PROGRAM GERAKAN PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (GP-PTT) KEDELAI

(Innovation Adoption Process of Soybean Integrated Crop Management Implementation Movement Program)

Naila Hijrotin Nafisah, Sri Subekti & Lenny Widjyanthi

ABSTRACT

Soybean demand continues to increase, so the government strives to increase soybean production through the Soybean Integrated Crop Management Implementation Movement Program (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu/GP-PTT Kedelai). This study aims to analyze the process of innovation adoption. Determination of research area is selected intentionally in Sukorejo Jember, particularly Rejeki farmers' group. The study is a qualitative research with case study method. Determination of respondents was conducted using purposive sampling. Data was retrieved through depth interview, observation and unstructured documents. Data Analysis was performed using Miles and Huberman of data reduction model, data presentation, conclusion. Data validity was tested using source triangulation technique. Result showed that the adoption process included the following steps: (1) farmers' knowledge was influenced by the characteristics of the decision making units regarding social and economical issues such as: a) the farmers who grow and apply the cultivation technology were old, b) the group members accepted technology due to the existence of government aid, communication behavior related to the extension officer's extension delivery; (2) the farmer's attitude in claiming programs such as GP-PTT; (3) the decision declaring farmers to adopt the cultivation innovation; (4) the farmers failed to implement the recommended cultivation technology correctly; (5) the farmers' confirmations that some resumed the technology and some didn't.

Keywords: *Adoption, innovation, soybean*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian adalah suatu perubahan yang terencana dan bertahap dalam sektor pertanian dengan tujuan meningkatkan produksi pertanian secara kuantitas dan kualitas agar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk yang terus meningkat pada umumnya dan peningkatan kesejahteraan petani pada khususnya melalui peningkatan produktivitas usaha tani dengan menerapkan teknologi baru pertanian (Nurmala dkk, 2012).

Komoditas pertanian yang mempunyai prospek baik adalah kedelai. Kebutuhan akan kedelai dunia cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Di Indonesia saja,

berdasarkan proyeksi konsumsi kedelai tahun 2003-2025, pada tahun 2020 total konsumsi kedelai mencapai 3,03 juta ton dengan pertumbuhan penduduk 1,16%. Bahkan pada tahun 2025 konsumsi kedelai mencapai 3,35 juta ton (Rukmana dan Herdi, 2014).

Kedelai merupakan tanaman multiguna karena bisa digunakan sebagai pangan, pakan maupun bahan baku berbagai industri manufaktur dan olahan. Adanya upaya penghematan devisa oleh negara menyebabkan kedelai menjadi komoditas yang penting. Kebutuhan kedelai di Indonesia setiap tahun selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendapatan per kapita. Namun perkembangan

tanaman kedelai selama 10 tahun terakhir menunjukkan penurunan yang cukup besar, lebih dari 50%, baik dalam luasan areal maupun produksinya (Adisarwanto, 2005).

Kecamatan Bangsalsari merupakan salah satu wilayah sentra produksi kedelai di Kabupaten Jember. Sentra produksi kedelai menurut desa di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember terletak di Desa Sukorejo dengan luas panen 600 ha, produktivitas 24,9 kw/ha, dan produksi 15.070 kw (UPTD Bangsalsari, 2015). Upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi kedelai yaitu melalui pedekatan teknologi. Salah satu pedekatan teknologi yang dilakukan oleh pemerintah yaitu teknologi GP-PTT atau Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu. GP-PTT bertujuan agar petani mampu mengambil keputusan atas dasar pertimbangan teknis dan ekonomis dalam setiap tahapan budidaya. Selain itu program tersebut bertujuan untuk menggerakkan para petani dengan melakukan penerapan dan pengelolaan tanaman dengan baik dan benar sesuai pedoman yang telah disusun oleh pemerintah, sehingga mampu menghasilkan produksi kedelai yang berkualitas dan berkuantitas tinggi.

Berdasarkan teori Roger (1983), keputusan seseorang untuk menerima atau menolak suatu inovasi adalah keputusan yang tidak sekali jadi, tapi butuh suatu proses, yang disebut proses adopsi. Berikut tahapan proses adopsi: 1) tahap pengetahuan, dimana seseorang sadar bahwa ada sesuatu inovasi, 2) tahap persuasi, ketika seseorang sedang berada dalam bujukan, sedang mempertimbangkan membentuk sikapnya terhadap inovasi yang dimaksud, apakah ia

suka atau tidak, 3) tahap putusan, dimana seseorang memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi, 4) tahap implementasi, dimana seseorang melaksanakan keputusan yang telah diambilnya, dan 5) tahap pemastian/konfirmasi, dimana seseorang memastikan putusan yang telah diambilnya terhadap inovasi dimaksud.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji proses adopsi inovasi pada program GP-PTT kedelai. Proses adopsi inovasi dilihat mulai dari petani memperoleh pengetahuan, sikap petani terhadap adanya program, keputusan petani untuk melakukan atau menolak program, implementasi program oleh petani, hingga konfirmasi petani untuk tetap melanjutkan atau menghentikan proses budidaya kedelai menggunakan prosedur program GP-PTT.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari, khususnya kelompok tani Sumber Rejeki. Alasan pemilihan daerah tersebut karena merupakan penghasil kedelai tertinggi di Kecamatan Bangsalsari. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penentuan *informan* pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Kriteria penentuan informan sebagai berikut: 1) subyek yang mengetahui adanya program 2) subyek yang menjadi pengurus program 3) subyek yang mengikuti atau terdaftar sebagai penerima program. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi tak berstruktur (*unstructured observation*) dan dokumen.

Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) yang dilaksanakan pada tahun 2015 merupakan kelanjutan dari program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) kedelai pada tahun 2014. Pemerintah mencanangkan program tersebut yang dikhususkan kepada petani kedelai berupa bimbingan belajar mengenai teknik budidaya kedelai yang baik dan benar melalui program SL-PTT yang bekerja sama dengan dinas pertanian yaitu penyuluh untuk disampaikan kepada petani. Petani di Kecamatan Bangsalsari khususnya Desa Sukorejo merupakan petani yang aktif dalam mengikuti program yang dibuat oleh pemerintah, dengan tujuan petani ingin menambah wawasan, pengalaman dan mampu meningkatkan kualitas serta produktivitas usahataniya yaitu kedelai.

Sasaran pelaksanaan program GP-PTT kedelai pada luas satu unit GP-PTT kedelai sebesar 10 ha. Untuk memfasilitasi pelaksanaan GP-PTT kedelai, pemerintah memberikan bantuan sarana produksi, biaya pertemuan kelompok dan pendampingan Petugas Penyuluh/Mantri tani maupun pendamping lainnya. Sarana produksi yang diberikan yaitu benih kedelai, pupuk an organik NPK dan SP-36 bersubsidi yang pembeliannya melalui Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) sesuai peraturan, pupuk organik, pupuk hayati

(Rhizobium), pestisida organik/an-organik. Jenis dan dosis bantuan sarana produksi disesuaikan dengan rekomendasi setempat (spesifikasi lokasi). Selain saprodi diberikan juga uang biaya pertemuan kelompok untuk satu unit GP-PTT. Frekuensi penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan kelompok tani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember, 2015).

Mekanisme pelaksanaan GP-PTT yaitu mempersiapkan pertemuan dengan tokoh formal dan informal serta calon petani, kemudian dilakukan penjelasan, tujuan dan jadwal pertemuan. Penanaman dilaksanakan pada musim tanam bulan Juli-Agustus-September atau Juni-Juli-Agustus. Jumlah pertemuan pelaksanaan program GP-PTT dilaksanakan sebanyak 8 kali, setiap 1 minggu 1 kali dan dilaksanakan di rumah anggota kelompok tani atau di sawah anggota kelompok tani yang ditunjuk secara bergantian dan aplikasinya dilakukan di daerah lahan sawah petani yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik budidaya kedelai berdasarkan program GP-PTT yaitu sebagai berikut: 1) tanam dilarik dengan jarak tanam 40x15 atau 30x15, 2) ditanam tugal, 3) ukuran setiap lubang 2-3 biji, 4) pemberian pupuk tepat waktu, lengkap dan berimbang dengan mengamati perkembangan tanaman, 5) pengairan 3 kali, dan 6) pengendalian hama terpadu. Pada program GP-PTT ini pemerintah menyarankan kepada seluruh petani kedelai khususnya kelompok tani Sumber Rejeki Desa Sukorejo dengan serempak untuk mengikuti program tersebut. Proses adopsi GP-PTT diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

Pengetahuan Petani dalam Program GP-PTT Kedelai

Menurut Rogers (1995), pengetahuan (*knowledge*) seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi. Pada tahap pengetahuan suatu inovasi dipengaruhi karakteristik dari unit pengambilan keputusan petani terhadap program GP-PTT yang dilihat dari segi sosial ekonomi, variabel individu dan perilaku komunikasi yaitu: (1) karakteristik dari segi sosial ekonomi ditunjukkan oleh adanya budidaya kedelai yang sudah dilakukan sejak dahulu kala, (2) karakteristik dari unit pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengetahuan petani tentang program GP-PTT yang diadakan oleh pemerintah, (3) karakteristik perilaku komunikasi yaitu proses penyampaian pengetahuan tentang program GP-PTT oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Pemerintah memberikan dukungan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman petani mengenai teknik penanaman kedelai yang baik dan benar yaitu melalui kegiatan komunikasi dalam penyuluhan yang dilakukan oleh PPL. Kegiatan penyuluhan tersebut terdiri dari pertemuan kelompok tani, pengenalan tentang program GP-PTT serta pembinaan selama pelaksanaan program tersebut. Komunikasi yang dilakukan PPL kepada petani dalam pelaksanaan program GP-PTT tersebut melalui penyuluhan yang dilakukan sebanyak 8-10 kali. Penyuluhan bisa dilakukan di lahan atau dirumah ketua kelompok tani. Antusiasme petani dalam mengikuti penyuluhan tersebut

karena petani ingin mendapatkan ilmu dan pengalaman yang lebih luas. Harapan yang diinginkan petani yaitu mendapatkan hasil maksimal. Petani kedelai berpedoman pada sistem ekonomi setiap melakukan usahatani yaitu pengeluaran seminimal mungkin dan pemasukan semaksimal mungkin. Petani ingin mendapatkan untung yang besar dan beranggapan bahwa hasil dari bertani merupakan penghasilan utama.

Kemampuan berkomunikasi bagi seorang penyuluh sebagai pemandu lapang program GP-PTT merupakan faktor yang sangat penting dalam mensosialisasikan sekaligus untuk menambah pengetahuan petani, membentuk sikap positif sekaligus merubah perilaku petani untuk menerima inovasi pada program GP-PTT yang diperkenalkan. Berdasarkan penelitian Muchtar dkk (2014), menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki kemampuan secara pribadi dalam mengajak anggota kelompok untuk aktif dalam SL-PTT.

Sikap Petani dalam Program GP-PTT Kedelai

Menurut Rogers (1995), persuasi (*persuasion*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik.

Petani menyatakan suka terhadap program GP-PTT karena adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Bantuan saprodi yang diberikan kepada petani merupakan bantuan secara penuh, berupa benih, pupuk dan juga obat. Tujuan dari pemerintah memberikan subsidi kepada petani yaitu untuk meminimalisir biaya yang nantinya akan dikeluarkan oleh petani. Bantuan saprodi yang pemerintah

berikan mampu meringankan petani dalam mengeluarkan biaya tanam kedelai, sehingga petani menjadi lebih irit dalam mengeluarkan biaya tanam kedelai. Petani berpedoman pada prinsip ekonomi yaitu pengeluaran sedikit dan pendapatan banyak. Selain itu petani menyatakan suka terhadap program GP-PTT karena mudah untuk dipraktikkan.

Inovasi yang mudah dicoba dan dipraktikkan oleh petani serta dapat dirasakan dan dilihat manfaatnya, hal ini terkait dengan latar belakang pendidikan petani yang sebagian besar rendah akan berpengaruh dengan cara penyuluh meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Penyuluh dalam mensosialisasikan inovasi menggunakan Laboratorium Lapangan (LL) seluas satu hektar sebagai tempat belajar bersama petani sehingga hasilnya juga dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh petani. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Maryani dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa inovasi yang tidak bertentangan dengan situasi kondisi di subak akan mempengaruhi sikap petani untuk setuju atau tidak terhadap inovasi tersebut. Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah inovasi spesifik lokasi, dimana dalam penerapannya disesuaikan dengan kondisi yang ada dan didasarkan atas keputusan bersama anggota subak sehingga tidak akan bertentangan dengan situasi, kondisi maupun aturan yang ada di subak. Inovasi GP-PTT sesuai dengan pengalaman petani dalam menanam kedelai.

Keputusan Petani dalam Program GP-PTT Kedelai

Tahapan ketiga yang dilalui oleh petani dalam proses adopsi inovasi program

GP-PTT adalah tahap keputusan. Menurut Rogers (1995), keputusan (*decisions*) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi. Keputusan inovasi terdiri dari: keputusan individu, keputusan kolektif, keputusan otoritas dan keputusan kontingensi. Keputusan petani untuk melaksanakan program GP-PTT termasuk keputusan kontingensi. Pertama kelompok memutuskan untuk menerima program GP-PTT dan keputusan selanjutnya dilakukan secara individu oleh anggota kelompok untuk mengikuti GP-PTT atau menolaknya.

Setelah kelompok mendapatkan informasi mengenai program GP-PTT, kelompok memutuskan untuk menerima program GP-PTT. Keputusan yang diambil kelompok termasuk keputusan kolektif. Menurut Roger (1983), keputusan kolektif yaitu keputusan yang dibuat oleh individu-individu yang ada dalam sistem sosial melalui konsensus. Alasan kelompok untuk menerima program GP-PTT karena pemerintah memberikan bantuan benih dan saprodi yang memang diharapkan petani, sehingga mau untuk menerapkan program GP-PTT pada usahatani. Keputusan petani tersebut didasarkan himbuan dari pemerintah untuk mendukung program peningkatan ketahanan pangan.

Setelah kelompok mengambil keputusan untuk menerima inovasi program GP-PTT, selanjutnya petani secara individu mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi program GP-PTT. Keputusan individual merupakan keputusan dimana individu yang bersangkutan mengambil peranan dalam pembuatannya (Roger, 1983).

Petani mau menerapkan program GP-PTT dengan alasan: (1) ada bantuan dari pemerintah, (2) petani ingin menambah wawasan mengenai teknik penanaman kedelai yang baik dan benar serta ingin menambah pengalaman petani. Namun demikian tidak semua petani mau menerapkan program GP-PTT.

Ketika PPL melakukan sosialisasi program GP-PTT, petani yang memiliki pengetahuan minim mengenai teknik penanaman kedelai yang baik dan benar memutuskan untuk mengikuti apa yang dianjurkan PPL. Tidak semua petani yang menerima program GP-PTT akan mengikuti semua anjuran yang diberikan oleh PPL, karena penilaian masing-masing petani terhadap inovasi berbeda-beda. Ada petani lebih memilih menggunakan caranya sendiri dan sudah dipercayai bahwa akan mendapatkan hasil yang tidak jauh beda apabila mengikuti saran dari PPL. Keputusan yang diambil petani untuk menggunakan cara sendiri termasuk keputusan individual. Menurut Roger (1983), keputusan individual merupakan keputusan dimana individu yang bersangkutan mengambil peranan dalam pembuatannya.

Kelompok yang telah memutuskan untuk menerima program GP-PTT dan dilanjutkan dengan keputusan petani yang juga menerima inovasi teknik budidaya kedelai yang baik dan benar, dapat digolongkan sebagai keputusan kontingen. Menurut Roger (1983), keputusan kontingen yaitu pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi setelah ada keputusan yang mendahuluinya.

Implementasi Petani dalam Program GP-PTT Kedelai

Tahapan keempat yang dilalui oleh petani dalam proses adopsi inovasi program GP-PTT adalah tahap implementasi atau pelaksanaan. Menurut Usman (2002), implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Sebelum petani melaksanakan keputusan terhadap inovasi program GP-PTT, petani mempertimbangkan beberapa hal sebelum mereka melaksanakan keputusannya. Tahap implementasi pada program GP-PTT merupakan tahapan proses adopsi inovasi dimana individu maupun kelompok yang telah memutuskan untuk menerima inovasi program GP-PTT tersebut untuk melakukannya sesuai anjuran dan pedoman dari pemerintah maupun PPL. Pelaksanaan usahatani kedelai yang dilakukan oleh petani melalui program GP-PTT ini sangat beragam, ada petani yang melaksanakan program GP-PTT tersebut sesuai anjuran yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) namun ada pula petani yang melaksanakan program GP-PTT tidak sesuai anjuran PPL.

PPL yang telah memberikan informasi dan pengetahuan berupa pengenalan dan sosialisasi (penjelasan) tentang program GP-PTT kepada petani mengenai teknik

penanaman kedelai yang baik dan benar mulai menerapkan informasi tersebut dari persiapan tanam, penanaman, perawatan, pengendalian hama terpadu, hingga panen. Seperti halnya pada teknik budidaya yang baik dan benar. Menurut Mulyadi (2009), teknik budidaya kedelai yang baik dan benar meliputi penggunaan benih unggul dan bermutu yaitu anjasmoro dan baluran, tanam larik dan tugal dengan jarak 40x15 atau 30x15, tanam 2-3 biji tiap lubang, pemberian pupuk tepat waktu yaitu 2 kali pemupukan pada 15 hari setelah tanam, pengairan 3 kali saat awal tanam, pembungaan dan pembentukan polong, serta pengendalian hama terpadu dengan menggunakan dosis 12 ml pestisida yang dilarutkan pada 1 liter air.

Implementasi yang dilakukan petani pada program GP-PTT secara keseluruhan mengikuti semua anjuran yang diberikan PPL, mengenai teknik penanaman kedelai yang baik dan benar. Pelaksanaan yang dilakukan peserta program GP-PTT terhadap lahan usahatani kedelainya beragam, tetapi proses pelaksanaan program GP-PTT yang dilakukan petani telah mengikuti anjuran PPL yaitu teknik penanaman kedelai yang baik dan benar dengan cara dilarik dan ditugal, pemupukan dengan dosis yang tepat dan lengkap serta pengobatan yang sesuai dengan dosis pada label kemasan.

Hasil penelitian Purwatiningdyah dan Hidayanto (2015) menunjukkan bahwa paket teknologi disusun untuk memecahkan masalah (bila ada) serta sesuai dengan karakterisasi lokasi setempat dan kondisi sosial ekonomi petani. Secara utuh komponen teknologi disusun untuk mengoptimalkan sumberdaya setempat, dapat menjaga kelestarian

lingkungan dan dapat menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan. Program GP-PTT ini merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan produksi petani kedelai.

Konfirmasi Petani dalam Program GP-PTT Kedelai

Tahap konfirmasi merupakan tahap akhir dari proses adopsi inovasi program GP-PTT dimana setiap individunya memastikan putusannya terhadap inovasi baru tersebut untuk masa mendatang yaitu apakah petani akan tetap melakukan teknik penanaman kedelai sesuai pedoman program GP-PTT atau kembali pada teknik penanaman kedelai sesuai yang dipercayai petani dan membuat petani nyaman dengan usahatani kedelainya.

Setelah petani melaksanakan serangkaian program GP-PTT, ada petani yang memilih untuk melanjutkan teknik penanaman kedelai berdasarkan program GP-PTT yaitu teknik penanaman yang baik dan benar. Alasan petani memilih untuk melanjutkan, karena petani merasa teknik penanaman berdasarkan program GP-PTT dan anjuran PPL mampu meningkatkan produktivitas, lebih menguntungkan dalam melakukan perawatan dan pemeliharaan tanaman karena dapat dilakukan hingga bagian tengah lahan, irit biaya pengeluaran saprodi berupa benih pupuk dan obat-obatan karena telah mendapatkan bantuan dari pemerintah, serta memberikan kesenangan bagi petani dalam hal pengamatan lahan.

Pada kenyataannya ada petani yang mengikuti program GP-PTT tetapi tidak melakukannya sesuai anjuran PPL, karena teknik penanaman kedelai yang

digunakan dengan cara disebar juga mampu menghasilkan produksi kedelai yang sama dengan yang mengikuti anjuran PPL. Hal tersebut dikarenakan petani pernah mengalami kegagalan saat petani mengikuti anjuran dan pedoman dari PPL. Petani memilih untuk tidak melanjutkan teknik penanaman kedelai berdasarkan program GP-PTT, tetapi melaksanakan teknik penanaman kedelai sesuai yang dipercayai petani dan membuat petani nyaman dengan usahatani kedelainya. Teknik penanaman yang dilakukan petani yaitu menggunakan cara disebar. Alasan petani menolak, karena petani mampu mendapatkan hasil produksi kedelai yang maksimal pula. Petani mengatakan bahwa anjuran dari PPL tentang teknik penanaman kedelai dengan menggunakan cara dilarik dan ditugal tidak cocok untuk diterapkan pada lahannya, karena faktor tanah yang mudah mengkristal apabila menggunakan cara dilarik dan ditugal.

Ada petani yang menilai bahwa program GP-PTT sangat menginspirasi petani untuk melakukan budidaya kedelai dengan menggunakan teknik yang baik dan benar, sehingga wawasan dan pengalaman petani bertambah dengan mendapatkan inovasi untuk melakukan budidaya kedelai. Hasil penelitian Fachrista dan Sarwendah (2014), menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi positif terhadap inovasi teknologi PTT padi sawah. Petani menganggap bahwa PTT padi sawah menguntungkan, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak rumit, mudah dicoba, dan mudah dilihat hasilnya sehingga petani memilih untuk melanjutkan inovasi teknologi PTT padi

sawah. Penerapan GP-PTT kedelai yang dilakukan petani merupakan contoh bagi petani lain yang belum menerapkan program tersebut.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan petani dalam program GP-PTT berkaitan dengan: a) karakteristik sosial ekonomi, terutama lahan petani sebagai pemenuh kebutuhan, b) karakteristik individu yang berkaitan dengan cara budidaya kedelai yang sudah dilakukan sejak dahulu kala dan petani tertarik pada inovasi karena ada bantuan, c) karakteristik komunikasi berkaitan dengan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL.
2. Sikap petani dalam program GP-PTT menyatakan suka terhadap program tersebut.
3. Keputusan petani dalam program GP-PTT menyatakan untuk mengadopsi inovasi teknik penanaman kedelai yang baik dan benar.
4. Implementasi petani dalam program GP-PTT ada yang menerapkan dan ada yang tidak menerapkan sesuai teknik penanaman kedelai yang baik dan benar.
5. Konfirmasi petani dalam program GP-PTT ada yang melanjutkan dan tidak melanjutkan teknik penanaman kedelai yang baik dan benar dimasa yang akan datang. Inovasi yang ditolak oleh petani adalah cara penanaman kedelai.

SARAN

Perlu adanya monitoring dan motivasi untuk menjaga keberlanjutan Program GP-PTT kedelai. Petani yang sudah menerapkan terus dipantau agar tetap konsisten dalam

menerapkan GP-PTT dan petani yang belum menerapkan dimotivasi agar mau menerapkan program GP-PTT. Selain penyuluh pemerintah diperlukan peran aktif dari penyuluh swadaya yang berasal dari petani yang tergabung dalam kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto. 2005. *Budidaya Dengan Pemupukan Yang Efektif Dan Pengoptimalan Peran Bintil Akar Kedelai*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Dinas Pertanian. 2015. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Produksi Kedelai*. Jember: Dinas Pertanian Kabupaten Jember
- Fachrista, Irma Audiah dan Mamik Sarwendah. 2014. Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Jurnal Agroekonomika*, 3(1): 78-134.
- Maryani, N Dewi., N. Suparta dan IG. Setiawan AP. 2014. Adopsi Inovasi PTT pada Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(2): 84-102
- Muchtar, Karmila, Ninuk Purnaningsih dan Djoko Susanto. 2014. Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal komunikasi pembangunan*, 12(2): 47-84
- Mulyadi. 2009. *Petunjuk Lapangan SLPHT Kedelai*. Jawa Timur: Balai Pengkaji Teknologi Pertanian
- Nurmala, Tati., Aisyah D. Suyono., Abdul Rodjak., Tarkus Suganda., Sadeli Natasasmita., Tualar Simarmata., E. Hidayat Salim., Yuyun Yuwariah., Tuhpawana Priatna Sendjaja., Sulistyodewi Nur Wiyono dan Sofiya Hasani. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwantiningdyah, Dhyani Nastiti dan Muhamad Hidayanto. 2015. Kajian Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi dan Keragaan Usaha Tani Padi Sawah di Kalimantan Timur. *Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 1(2): 104-168
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing C., Inc
- Rogers, Everett M, 1995, *Diffusions of Innovations, Forth Edition*. New York: Tree Press.
- Rukmana, Rahmat dan Herdi Yudirachman. 2014. *Budidaya dan Pengelolaan Hasil Kacang Kedelai Unggul*. Bandung: CV Nuansa Aulia.
- UPTD Bangsalsari. 2015. *Data Monitoring Pelaksanaan Upsus Pajale. GP-PTT kedelai, PAT-PIP Kedelai dan PIP-APBNP Kedelai*. Jember: UPTD Bangsalsari
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Mandiri Pustaka